

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah salah satu fase yang paling menarik dalam kehidupan seseorang. Ini adalah periode di mana kita mulai menemukan identitas diri, eksplorasi minat dan bakat, serta memahami hubungan sosial dengan teman sebaya dan keluarga. Selama masa remaja, banyak perubahan fisik dan emosional yang terjadi, yang dapat menimbulkan tantangan namun juga memberikan peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan yang besar (Zaini, 2018).

Salah satu aspek yang sangat khas dari masa remaja adalah penjelajahan identitas. Remaja sering kali mencoba berbagai gaya pakaian, musik, dan aktivitas untuk menemukan apa yang sesuai dengan mereka. Hal ini bisa menjadi waktu yang penuh dengan eksperimen dan penemuan tentang siapa diri mereka sebenarnya, serta apa yang mereka sukai dan tidak sukai.

Selain itu, masa remaja seringkali diwarnai dengan perubahan emosional yang kuat. Remaja mungkin merasa lebih sensitif terhadap penilaian orang lain, dan perubahan hormon juga dapat memengaruhi suasana hati mereka secara keseluruhan. Ini adalah waktu di mana dukungan sosial dari keluarga dan teman sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini (Lumongga, 2016).

Terakhir, masa remaja juga merupakan periode di mana tanggung jawab mulai meningkat. Remaja sering kali mulai mengambil peran lebih besar dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan komunitas mereka. Mereka mungkin memiliki tugas rumah tangga yang lebih banyak atau tanggung jawab akademis yang meningkat. Ini adalah langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab di masa depan.

Bagi remaja yang menghabiskan masa remaja mereka di pesantren, penyesuaian diri dapat menjadi pengalaman yang unik. Pesantren memberikan lingkungan yang khas, di mana nilai-nilai agama, pendidikan, dan disiplin sangat ditekankan. Proses penyesuaian diri di pesantren melibatkan adaptasi terhadap rutinitas harian yang ketat, seperti jadwal belajar, ibadah, dan kegiatan sosial.

Selain itu, remaja di pesantren juga harus belajar berinteraksi dengan sesama santri dan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Ini dapat menjadi tantangan bagi mereka yang tidak terbiasa dengan lingkungan yang terstruktur secara ketat. Namun, penyesuaian diri ini juga merupakan kesempatan untuk mengembangkan disiplin diri, rasa tanggung jawab, dan solidaritas dengan sesama santri. Dengan waktu, banyak remaja menemukan bahwa pengalaman di pesantren telah membentuk mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan berdikari.

Perbedaan mendasar antara pesantren dan sekolah umum terletak pada kurikulum dan pendekatannya terhadap pendidikan. Pesantren menekankan pembelajaran agama Islam dan kehidupan bersama dalam komunitas yang

terstruktur, sementara sekolah umum lebih menitikberatkan pada pelajaran akademis yang umumnya tidak mencakup aspek keagamaan secara mendalam.

Penyesuaian diri santri di lingkungan pondok pesantren dan sekolah umum memiliki karakteristik yang berbeda. Di pesantren, penyesuaian diri tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga integrasi dengan kehidupan komunal yang ketat dan pengembangan nilai-nilai keislaman. Santri di pesantren harus belajar untuk hidup dalam sebuah komunitas yang kuat dengan aturan-aturan yang ketat, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses penyesuaian diri di pesantren juga melibatkan pembentukan kepribadian yang kuat dan kemandirian dalam menghadapi tantangan sehari-hari (Mahmud, 2017).

Di sisi lain, penyesuaian diri di sekolah umum lebih terfokus pada aspek akademis dan interaksi sosial yang berbeda dengan lingkungan pesantren. Santri di sekolah umum tidak terikat dengan aturan-aturan agama yang ketat seperti di pesantren, namun lebih fokus pada pencapaian akademis dan interaksi sosial dalam lingkungan yang mungkin lebih luas dan beragam. Tantangan penyesuaian diri di sekolah umum mungkin lebih berhubungan dengan dinamika sosial di antara teman sebaya dan tekanan akademis yang berbeda dengan pesantren.

Dengan demikian, perbedaan karakteristik antara penyesuaian diri di pesantren dan sekolah umum menekankan pentingnya pendekatan yang berbeda dalam memberikan bimbingan pribadi-sosial kepada santri. Di pesantren, fokusnya lebih pada pembinaan nilai-nilai keislaman dan kehidupan komunal, sementara di

sekolah umum, bimbingan pribadi-sosial lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan penyesuaian dengan lingkungan yang berbeda (Tanjung, 2021).

Dengan memulai kehidupan di pesantren, para santri dihadapkan pada tuntutan penyesuaian diri, terutama bagi mereka yang baru pertama kali tinggal di sana. Tahun pertama di pesantren merupakan periode di mana para santri harus beradaptasi dengan lingkungan baru, teman-teman baru, dan situasi yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Tidak semua santri mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan kondisi baru ini. Banyak di antara mereka menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, serta menghadapi tantangan dalam hal kesehatan dan perilaku. Masalah umum yang dihadapi oleh santri baru termasuk kesulitan dalam beradaptasi sosial dan merasa sulit untuk mendapatkan keakraban dengan teman-teman baru di pesantren.

Sejalan dengan temuan yang ada di Pondok Pesantren Al-Aqsha Al-Aqsha Pada tanggal 29 januari - 27 februari 2023 saat melaksanakan magang secara langsung dengan turun kelapangan selama 30 hari peneliti mendapatkan banyak pengalaman dan hal baru yang menjadi pembelajaran bagi peneliti. Terlepas dari itu penelti menemukan adanya masalah setelah melakukan bimbingan individu dan kelompok kepada santri. Masalah yang dirasakan oleh santri selama di pondok pesantren yaitu kurangnya penyesuaian diri seperti tidak betah tinggal dilingkungan pondok karena kegiatan-kegiatan yang padat, tidak tahan dengan dengan adanya peraturan yang terlalu ketat, merasa jenuh dengan aktifitas yang ada di pondok

pesantren, tidak bisa tinggal di pondok karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, konflik dengan sesama teman kamar dan kakak kelas.

Hal tersebut diperkuat dengan beberapa penelitian yang sudah terlaksana, adapun penelitian tersebut yaitu Penelitian yang pertama oleh Rahmayani, 2018. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2018), ditemukan bahwa remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Yatim dan Duafa Al- Kasyaf di Cipadung-Cibiru, Bandung, menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri. Untuk mengatasi permasalahan ini, bimbingan pribadi- sosial menjadi fokus dalam memberikan dukungan emosional, pembinaan nilai-nilai moral, dan penguatan keterampilan sosial kepada remaja agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren secara lebih efektif. Dengan demikian, bimbingan pribadi-sosial memiliki potensi untuk memengaruhi penyesuaian diri remaja di pondok pesantren, memungkinkan mereka mengatasi tantangan dan mengembangkan kualitas penyesuaian diri yang lebih baik.

Penelitian yang kedua oleh Ululi, 2020. Penelitian tentang "Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak-Anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta" mengungkap permasalahan krusial dalam penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Berbagai faktor, seperti lingkungan sosial yang terbatas dan kurangnya dukungan pribadi, dapat memengaruhi kemampuan santri untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan memenuhi tuntutan akademik serta agama. Hasil penelitian menyoroti pentingnya bimbingan pribadi sosial sebagai strategi utama dalam meningkatkan penyesuaian diri santri. Dengan penerapan program

bimbingan yang tepat, termasuk pembinaan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan pembentukan identitas agama, santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak- Anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta dapat mengatasi tantangan penyesuaian diri mereka dan mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan kehidupan pesantren.

Dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa bimbingan pribadi- sosial merupakan pendekatan yang krusial dalam membantu santri menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren. Hal ini mencakup dukungan emosional yang penting dalam membantu santri mengatasi tantangan dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi selama masa pendidikan mereka di pesantren. Dukungan ini dapat memberikan mereka rasa percaya diri dan kenyamanan untuk berkembang secara pribadi dan akademis (Nuhasanah et al., 2024).

Selain itu, bimbingan pribadi-sosial juga melibatkan pembinaan nilai-nilai moral yang esensial bagi pengembangan karakter santri. Melalui pembinaan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, bimbingan ini membantu membentuk individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas moral yang kuat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan di pesantren.

Penguatan keterampilan sosial juga merupakan bagian integral dari bimbingan pribadi-sosial di pesantren. Santri diajarkan untuk berinteraksi secara sehat dan produktif dengan sesama santri dan dengan staf pesantren, melalui latihan dalam komunikasi yang efektif, kerja sama tim, dan konflik resolution. Hal ini

penting untuk memperkuat hubungan interpersonal dan membangun lingkungan yang harmonis di pesantren (Ahmadi et al.,2024).

Secara keseluruhan, bimbingan pribadi-sosial tidak hanya membantu santri untuk menyesuaikan diri di lingkungan pesantren, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas, memiliki keterampilan sosial yang kuat, dan siap menghadapi tantangan di dunia luar setelah mereka meninggalkan pesantren. Dengan demikian, bimbingan ini memiliki peran yang krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri di pesantren.

Salah satu aspek penting dari bimbingan pribadi-sosial adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu santri untuk memahami peran agama dalam proses penyesuaian diri dan pengembangan pribadi mereka. Selain itu, bimbingan pribadi-sosial juga melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal, seperti kemampuan komunikasi yang efektif, kerja sama tim, dan toleransi terhadap perbedaan. Ini penting dalam membantu santri menjalin hubungan yang positif dengan sesama santri dan staf pesantren.

Dalam konteks pesantren, bimbingan pribadi-sosial juga melibatkan pendampingan dan bimbingan oleh para ustadz dan kiai. Mereka berperan sebagai panutan dan pembimbing spiritual bagi santri, membantu mereka mengatasi tantangan dan kesulitan yang muncul selama proses penyesuaian diri. Pentingnya bimbingan pribadi-sosial dalam konteks pesantren juga tercermin dalam upaya untuk memperkuat kesejahteraan mental dan emosional santri. Dengan

memberikan dukungan psikologis dan sosial, bimbingan ini dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan mental santri.

Secara keseluruhan, bimbingan pribadi-sosial memiliki peran yang penting dalam meningkatkan penyesuaian diri santri di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek agama, moral, dan sosial, bimbingan ini membantu santri untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi dan spiritual. Maka dari itu peneliti tertarik mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhdap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Aqsha

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau mnafaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1.4.1 Secara Akademis

Kajian ini bermanfaat untuk mendapatkan kontribusi informasi yang lebih mendalam tentang pengembangan keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling Islam Mengenai Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Penyesuaian Diri Santri. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi penelitian dan referensi akademis serta dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pelaksanaan bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Bimbingan Pribadi-Sosial

Menurut Winkel (2006) mengatakan bahwa bimbingan pribadi- sosial merupakan bimbingan untuk menghadapi keadaan batin, mengatasi pengumpulan hatinya sendiri dibidang pribadi-sosial sehingga individu tersebut mampu mengatur dirinya sendiri serta bisa membina hubungan baik dengan lingkungan sosial. Selanjutnya menurut Nurihsan (2006) masalah Pribadi-sosial terdiri dari hubungan dengan sesama teman, kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal, serta penyelesaian konflik.

Bimbingan Pribadi-Sosial dapat membantu individu untuk mengatasi berbagai masalah, seperti membantu konseli agar bisa mempunyai kesadaran diri,

dapat mengembangkan sikap positif, membantu pilihan secara sehat, serta mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antara pribadi, dapat menyelesaikan konflik dan dapat membuat keputusan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Pribadi-Sosial adalah proses pemberian bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli atau konselor kepada individu atau kelompok untuk membantu menghadapi dan memecahkan konflik diri dan sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Bimbingan ini merupakan proses bantuan untuk bisa memfasilitasi konseli agar bisa memiliki pemahaman tentang karakteristik pada diri konseli, kemampuan mengembangkan potensi yang dimiliki konseli dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi konseli.

1.5.2 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri (adaptasi) awal mulanya berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi, yang dikemukakan ilmuwan yang terkenal dengan teori evolusi yaitu Charles Darwin. Dirinya mengatakan bahwa tingkah laku manusia dapat dilihat sebagai hasil terhadap macam tuntutan dan tekanan lingkungan tempat dimana individu tinggal, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lain yang terjadi (Fatimah, 2006).

Fatimah (2006) mengemukakan bahwa penyesuaian diri atau *adjustment* merupakan suatu reaksi yang terjadi secara alamiah dan dinamis yang bertujuan

untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi individu tinggal.

Adapun Karakteristik Penyesuaian diri menurut Susanto (2018) antara lain : Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan yang bisa merugikan atau kurang mampu dalam mengontrol diri sendiri. Terlepas dari mekanisme-mekanisme psikologis, Terhindar dari perasaan frustrasi dan kecewa karena suatu penyesalan. Mempunyai pertimbangan dan pengarahan diri yang masuk akal. Mampu belajar untuk bisa mengembangkan kualitas diri yang dimiliki, Bisa memanfaatkan pengalaman yang terjadi di masa lalu, Memiliki sikap objektif dan realistis sehingga bisa menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar.

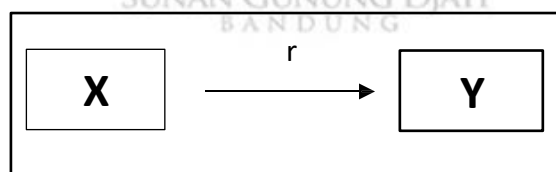
Mampu menyesuaikan diri kepada umum atau lingkungan sekitar dan individu tersebut memperlihatkan perilaku yang menyenangkan berarti individu tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya (Gunarsa : 2004). Aspek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan adaptasi teori dari Fatimah (2006) yaitu menggunakan aspek penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Pemasalahan yang dialami santri sulit menyesuaikan diri karena belum merasa betah hidup di lingkungan baru atau pondok pesantren maka mengakibatkan santri tersebut lebih senang menyendiri selain itu santri juga sulit untuk menyesuaikan diri karena belum terbiasa adanya peraturan. Selain adanya peraturan di Pondok pesantren yang berbeda dengan tempat tinggalnya, santri tersebut merasa belum betah tinggal di Pondok pesantren karena sulit menyesuaikan diri dengan

teman satu kamarnya yang beragam daerah sehingga kebiasaan dan watak yang berbeda membuat santri untuk bisa menyesuaikan diri.

Langkah bimbingan pribadi-sosial dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada santri yaitu mendorong individu untuk merenung dan memahami diri mereka sendiri secara menyeluruh. Ini melibatkan pengenalan terhadap nilai-nilai, kekuatan, kelemahan, dan motivasi pribadi. Dengan pemahaman diri yang lebih baik, individu dapat mengelola hidupnya dengan lebih baik. Bimbingan Pribadi-Sosial juga fokus pada membantu individu untuk mengatasi gejala-gejala disfungsi atau masalah pribadi-sosial yang dapat menghambat perkembangan mereka. Ini dapat mencakup penanganan stres, kecemasan, depresi, atau masalah kesehatan mental lainnya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah bimbingan pribadi-sosial, sedangkan variabel (Y) adalah Penyesuaian Diri.



Keterangan :

Bimbingan Pribadi-Sosial : Variabel X

Penyesuaian Diri : Variabel Y

1.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₀ : Tidak Terdapat Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Modern Al- Aqsha.

H₁ : Terdapat Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor yang beralmatkan di Jalan raya Bandung- Sumedang, Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Dengan alasan peneliti memilih lokas ini :

- 1) Terdapat kesesuaian dengan peneliti yang akan dilakukan dan tersedianya data-data sebagai objek penelitian.
- 2) Terdapat permasalahan dalam penyesuaian diri santri di pondok pesantren modern al-Aqsha

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah pola pikir untuk memberikan petunjuk hubungan antara variabel yang akan diteliti dan juga mencerminkan jenis dan jumlah rumusan yang diperoleh melalui penelitian, hipotesis dirumuskan bedasarkan teori, jenis, dan

jumlah hipotesis serta teknik analisis yang akan digunakan (Sugiyono, 2008). Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma positivistic. Postivistik beranggapan pada apapun fenomena adalah sama dan diterjemahkan dalam bentuk angka dengan rumusan yang baku, memiliki pola yang dipelajari. (Hazimah, 202).

Paradigma positivistic yang digunakan mengola peristiwa pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri di pondok pesantren.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode Kuantitatif dengan Teknik analisis regresi linear sederhana. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontektual melalui pengumpulan data secara alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode yang berlandaskan pada pada filsafat positivisme yang bertujuan untuk meneliti populasi dan sampel pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis daya yang bersifat ststistik memiliki tujuan yaitu untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui arah hubungan dan seberapa besar pengaruh anatar dua variabel yakni variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *dependent* (variabel terikat). Artinya, melalui regresi linear sederhana

peneliti mencari tahu seberapa besar pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri santri.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

- 1) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berwujud angka-angka (Riduwan, 2012). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena menghasilkan data numerical dengan nilainya berupa angka nyata serta kalkulasi aritmatik dari penelitian tersebut valid.

- 2) Sumber Data

- a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Data primer dalam penelitian ini yaitu bersumber dari data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau responden yang terlibat langsung dalam penelitian yaitu santri Pondok Pesantren Al-Aqsha Al- aqsha.

- b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dimana pastinya penelitian membutuhkan data-data lain sebagai referensi untuk mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai penunjang dalam pengumpulan data mengenai pokok bahasan penelitian. Sumber data sekunder ini

diantaranya berupa buku, jurnal, skripsi artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang tersedia di perpustakaan.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019) populasi merupakan keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi yang dimaksud adalah keseluruhan subyek yang akan diukur untuk diteliti. Jika populasi terlalu besar, peneliti perlu mengambil sampel, yaitu sebagian kecil dari populasi, untuk dianalisis. Oleh karena itu, populasi mencakup seluruh target yang seharusnya menjadi fokus penelitian dan hasil penelitian akan diterapkan pada keseluruhan populasi tersebut. Dalam penelitian ini, populasi yang di libatkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu santri Al-Aqsha kelas VII yang berjumlah 30 orang.

Sedangkan Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, artinya teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel apabila semua anggota dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh , dimana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Observasi

Merupakan metode untuk menganalisis data, seperti pencatatan secara sistematis mengenali tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dianggap cukup penting untuk mnegumpulksn fakta melalui pengamatan langsung pada santri. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang penyesuaian diri santri dalam melaksanakan bimbingan pribadi-sosial di pondok pesantren al- aqsha.

2) Skala

Menurut Sugiyono (2019) skala merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan Panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Peneliti dalam melakukan skala pengukuran yaitu diukur menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2019) skala *likert* digunakan untuk mnegukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudia indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk

menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif. Adapun maksud dari penggunaan skala ini adalah untuk mengungkapkan aspek apa saja dalam bimbingan pribadi- sosial dan penyesuaian diri santri . Pengumpulan data melalui skala ini adalah peneliti menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden (santri kelas VII) yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Setiap aspek dikembangkan dalam bentuk butir-butir pernyataan, berdasarkan empat kategori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor setiap butirnya berkisar dari 1-4.

Tabel 1. 1
Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor	
	Favoriabel	Unfavoriabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 1. 2
Kisi-kisi Instrumen Variabel X (Bimbingan Pribadi-Sosial)

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir		Jumlah
				(+)	(-)	
1.	Penyesuaian Emosional	Kemampuan mengendalikan emosi negatif	Mengendalikan emosi dengan cara yang baik	1,2	15	3
			Kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat	Mengungkapkan perasaan atau emosi kepada teman dekat	-	3
2.	Perawatan Jasmani	Kesehatan fisik	Perawatan diri	4	16	2
			Istirahat yang cukup	-	5	1
3.	Pengisian waktu luang	Melakukan aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat	Hobi dan minat	6	-	1
			Pengembangan diri	7	8	2
4.	Penyaluran nafsu seksual	Pengelolaan emosi seksual	Pengendalian diri	9	-	1
		Pengetahuan tentang seksualitas	Pemahaman tentang seksualitas	-	10	1
5.	Membina hubungan kemanusiaan	Memahami, menghargai dan memperkuat hubungan antara individu dengan individu lainnya	Kemampuan berempati	11	13	2
			Keterampilan berkomunikasi	12	-	1
			Keterampilan beradaptasi	-	14	1
6.	Mengembangkan spritualitas diri	Keaktifan dalam kegiatan keagamaan	Kegiatan pembiasaan atau ritual	17	-	1
			Kegiatan keagamaan	-	18	1
Jumlah				9	9	18

Tabel 1. 3
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y (Penyesuaian Diri)

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir		Jumlah
				(+)	(-)	
1.	Pribadi	Penerimaan diri	Merasa nyaman dengan penampilan fisik	19,20	21,22	4
			Pengendalian diri	Mampu mengenali emosi	23	-
		Mengelola stres		24	-	1
		Mengelola waktu dengan efektif		-	25	1
		Harga Diri	Merasa berharga	26	27	2
			Percaya diri	-	28	1
		Kesetabilan Emosi	Pengendalian diri	29,30	31,32	4
2.	Sosial	Interaksi sosial	Keterampilan berbicara	33,34	35,36	4
			Hubungan interpersonal	Keterampilan interpersonal	37	39
		Kualitas hubungan		38	40	2
		Adaptasi sosial	Penyesuaian perilaku	42	43	2
			Penerimaan norma sosial	41	44	2
		Keterlibatan sosial	Partisipasi dalam kegiatan	45,46	47,48	4
Jumlah				15	15	30

1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variable. Uji validitas sebaiknya

dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r table dimana $df=n-2$ sebagai sig 5%. Jika r hitung $> r$ table maka dianggap valid. Berikut ini adalah kriteria pengujian validitas :

- a. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika r hitung $< r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Tabel 1. 4
Hasil Uji Validitas Variabel X

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Bimbingan Pribadi-Sosial	1	0,490	0,361	Valid
	2	0,465	0,361	Valid
	3	0,573	0,361	Valid
	4	0,477	0,361	Valid
	5	0,519	0,361	Valid
	6	0,488	0,361	Valid
	7	0,329	0,361	Tidak Valid
	8	0,396	0,361	Valid
	9	0,389	0,361	Valid
	10	0,413	0,361	Valid
	11	0,065	0,361	Tidak Valid
	12	0,450	0,361	Valid
	13	0,375	0,361	Valid
	14	0,406	0,361	Valid
	15	0,630	0,361	Valid
	16	0,238	0,361	Tidak Valid
	17	0,573	0,361	Valid

18	0,453	0,361	Valid
----	-------	-------	-------

Berdasarkan hasil pengujian validitas item kuesioner kepada responden yang telah diproses melalui IBM SPSS versi 27 menunjukkan bahwa 15 item yang valid dan 3 item yang tidak valid sehingga peneliti melakukan uji validitas kedua dengan menghapus pernyataan yang tidak valid. Pada variabel Bimbingan Pribadi-Sosial memiliki nilai *product pearson moment* di atas 0,361 sebagai batas *minimum* item dapat dikatakan valid. Sehingga dapat dikatakan bahwa 15 item kuesioner variabel bimbingan pribadi-sosial dapat digunakan.

Tabel 1. 5
Uji Validitas Variabel Y

Variabel	Item	rhitung	rtabel	Keputusan
Penyesuaian Diri	1	0,434	0,361	Valid
	2	0,277	0,361	Tidak Valid
	3	0,480	0,361	Valid
	4	0,611	0,361	Valid
	5	-0,200	0,361	Tidak Valid
	6	-0,160	0,361	Tidak Valid
	7	0,439	0,361	Valid
	8	0,600	0,361	Valid
	9	-0,239	0,61	Tidak Valid
	10	0,611	0,361	Valid
	11	0,459	0,361	Valid
	12	0,455	0,361	Valid
	13	0,397	0,361	Valid
	14	0,568	0,361	Valid
	15	0,443	0,361	Valid
	16	0,568	0,361	Valid
	17	0,178	0,361	Tidak Valid
	18	-0,188	0,361	Tidak Valid

	19	0,430	0,361	Valid
	20	0,660	0,361	Valid
	21	0,574	0,361	Valid
	22	0,326	0,361	Tidak Valid
	23	0,652	0,361	Valid
	24	-0,213	0,361	Tidak Valid
	25	0,557	0,361	Valid
	26	0,652	0,361	Valid
	27	0,379	0,361	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas item kuesioner kepada responden yang telah diproses melalui IBM SPSS versi 27 menunjukkan bahwa 21 item yang valid dan 9 item yang tidak valid sehingga peneliti melakukan uji validitas kedua dengan menghapus pernyataan yang tidak valid. Pada variabel Penyesuaian Diri memiliki nilai *product pearson moment* di atas 0,361 sebagai batas *minimum* item dapat dikatakan valid. Sehingga dapat dikatakan bahwa 21 item kuesioner variabel penyesuaian diri dapat digunakan.

2) Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019) uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrument penelitian yang kita ujikan dapat memberikan hasil yang tidak jauh berbeda, meskipun dilakukan pengujian ulang pada penelitian yang lainnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS (*statistical product and service solution*) versi 27. Tingkat realibilitas dapat diketahui oleh peneliti dengan melihat angka dari *croanbach alpha*. Adapun ketentuan tingkat realibilitas suatu instrument dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* (ca) $> 0,70$ maka

instrument dikatakan konsisten. Jika *croanbach alpha* (ca) $< 0,70$ maka instrument tidak konsisten.

Tabel 1. 6
Kriteria Reliailitas Instrumen Penelitian

Indeks Reliabilitas	Klasifikasi
>0.90	Sangat Tinggi
0.80-0.89	Tinggi
0.70-0.79	Dapat Diterima
0.60-0.69	Sedang/Dapat Diterima
<0.59	Rendah/Tidak Dapat Diterima

(Nurhikmah, 2023)

Berdasarkan table diatas, hasil analisis dan pengolahan data instrument variabel penelitian menggunakan rumus *Cronbach's alpha* menggunakan software IBM SPSS versi 27 maka diperoleh hasil tingkat reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 1. 7
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.739	18

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap semua item dalam penelitian menunjukkan bahwa semua item penelitian dapat dikatakan reliabel (Nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,70), yakni 0,739. Dengan demikian dapat digunakan sebagai instrument dalam mengukur variabel yang ditetapkan dalam penelitian.

Tabel 1. 8
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.787	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap semua item dalam penelitian menunjukkan bahwa semua item penelitian dapat dikatakan reliabel (Nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,70), yakni 0,787. Dengan demikian dapat digunakan sebagai instrument dalam mengukur variabel yang ditetapkan dalam penelitian.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), analisis data merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni Analisis regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2019) analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara satu variable independent dengan suatu variable dependen. Regresi sederhana berguna untuk menguji pengaruh pada variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2019). Adapun analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal tidaknya nilai residual. Peneliti menentukan tingkat kesalahan (galat error) pada peneliian ini sebesar 5% atau $\alpha = 0.05$. jika data yang diambil peneliti memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dinyatakan normal. Tetapi jika data yang diambil memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka dinyatakan tidak normal.

H_0 : data populasi berdistribusi normal

H_1 : data residual tidak berdistribusi normal Alpha : 5%

Sig > α maka H_0 diterima

Sig < α maka H_0 ditolak

Uji normalitas ini dilakukan menggunakan software aplikasi SPSS versi 27.0. pengujian normalitas ini dilakukan dengan *one sampel Kolmogorov- Smirnov Test*.

2) Uji Homokedastisitas

Uji ini bertujuan guna menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika tidak sama akan

disebut heteroskedastisitas. Supaya terhindar dari terjadinya heteroskedastisitas maka nilai $\text{sig} > \alpha 0,005$. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Hipotesis

H0 : Residual bersifat Homoskedastisitas

H1 : Residual Bersifat Heteroskedastisitas

b. Analisis Regresi Sederhana

1) Uji F (Simultan)

Uji F dipakai guna untuk melihat apakah semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Sulistiyono & Sulistiyowati, 2017).

Hipotesis :

H0 : Tidak terdapat satupun variabel bebas yang mampu mempengaruhi variabel terikat.

H1 : Terdapat satupun variabel bebas yang mampu mempengaruhi variabel terikat.

2) Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Sulistiyono & Sulistiyowati, 2017).

Hipotesis :

H₀ : Variabel X₁, tidak mempengaruhi variabel terikat (Y)

H₁ : Variabel X₁, mempengaruhi variabel terikat (Y)

Hipotesis :

H₀ : Variabel X₂, tidak mempengaruhi variabel terikat(Y)

H₁ : Variabel X₂, mempengaruhi variabel terikat (Y)

Dst.

3) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap penyesuaian diri santri.

4) Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menggunakan Teknik regresi linear sederhana untuk analisisnya, sedangkan untuk mengetahui nilai persamaan dari regresi sederhana yang sedang diteliti dari kedua variable digunakan rumus regresi sederhana, sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan

Y : Variabel respon

a : konstanta (intersep)

b : konstanta regresi

(slope)

X : Variabel bebas

Menurut Sugiyono (2019) analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara satu variable independent dengan suatu variable dependen. Regresi sederhana berguna untuk menguji pengaruh pada variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2019). Dengan nilai probabilitas 0,05 maka jika nilai sig < 0,05 maka variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y, juga sebaliknya.

